

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep etika Murtadha Muthahhari mengungkapkan bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang berdasar pada prinsip-prinsip hukum Islam, baik dari Al-qur'an ataupun hadis, dan perbuatan tersebut membawa kemanfaatan, yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain, serta tidak membawa kepada keburukan. Selain itu, konsep etika Murtadha juga mengutamakan pentingnya mengenal dan memuliakan diri, serta mengenal Tuhan. Adapun konsep etika Augustinus ialah etika yang memiliki tujuan kebahagiaan, kebahagiaan yang tidak sekedar materi semata, tetapi kebahagiaan paling tinggi, yang dicapai melalui mengenal Tuhan dan cinta kasih-Nya. Selain itu, konsep etika Augustinus juga menekankan pada kehendak bebas, yang mana dari kehendak bebas itu dapat mengantarkan manusia kepada kebaikan atau keburukan.

Persamaan dan perbedaan antara konsep etika Murtadha Muthahhari dengan Augustinus, yang pertama mengenai definisi etika mereka, persamaannya ialah adanya kebermanfaatn dari suatu perbuatan untuk orang lain, dan konsep etika mereka tidak lepas dari adanya Tuhan di dalamnya. Yang kedua mengenai keutamaan Tuhan dalam konsep etika mereka, persamaannya ialah mereka memposisikan Tuhan sebagai bagian paling penting dalam etikanya. Perbedaannya ialah terdapat dalam jalan atau proses untuk sampai kepada Tuhan, dari Murtadha melalui pengenalan dan pemuliaan diri, sedangkan dari Augustinus lebih kepada

mengenal Tuhan. Ketiga mengenai hati dan batin manusia, persamaannya lebih kepada fungsi dari hati dan batin manusia yang menjadi acuan serta mengarahkan pada kebaikan atau keburukan. Mengenai perbedaan peneliti tidak menemukannya. Keempat mengenai kehendak, persamaannya hanya pada kehendak merupakan bagian dari ajaran etika mereka berdua. Perbedaannya terdapat pada penyebutan atau istilah dari kehendak itu sendiri, dan kehendak dalam konsep etika Murtadha merupakan bagian dari perbuatan akhlaki, sedangkan Augustinus kehendak memiliki dua sisi. Kelima mengenai kebahagiaan, persamaannya ialah kebahagiaan dalam pandangan kedua tokoh tidak terhenti pada dunia materi saja, tetapi lebih dari itu, sedangkan perbedaannya juga tidak ditemukan oleh peneliti.

Aliran etika Murtadha Muthahhari ketika dilihat dari aliran etika secara umum masuk dalam aliran teleologis utilitarianisme, hal tersebut dikuatkan dengan perbuatan akhlaki yang diungkapkan Murtadha, yakni dapat bermanfaat, yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk orang banyak. Namun, jika dilihat dalam Islam, maka masuk dalam aliran etika eklektik, hal itu juga dikuatkan dengan Murtadha yang memberikan peran akal dan intuisi dalam etikanya, serta ia juga tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktiknya seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya. Augustinus sendiri masuk dalam aliran etika teologis, hal tersebut diperkuat dengan transendensi Tuhan di dalam konsep etikanya, seperti tujuan dari etikanya ialah kebahagiaan hakiki yang diperoleh melalui Tuhan, dan kebaikan tertinggi juga berasal dari Tuhan, serta dengan cinta kasih kepada Tuhan, maka akan diperoleh kehidupan yang baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan di atas, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis akan menuliskan rekomendasi serta saran, yakni sebagai berikut:

1. Etika yang biasanya menjadi pandangan manusia dalam berbuat atau berperilaku kepada sesama atau makhluk hidup lain. Banyak tokoh yang memberikan pandangannya dalam konsep etika atau akhlak, sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai etika lebih mendalam lagi dari berbagai tokoh filsuf, baik dari Islam atau Barat, sebab masing-masing tokoh memiliki pandangannya masing-masing, dan tidak jarang pula memiliki kemiripan, walaupun dari latar belakang yang berbeda.
2. Pembahasan ilmiah etika dapat dikembangkan lebih lagi untuk penelitian skripsi berikutnya, dengan menggunakan objek material yang berbeda dari penelitian ini.